

Pkm Budidaya Ayam Kampung Di Kelompok Tani Adika Kefamenanu

Charles V Lisnahan^{1*}); Oktovianus R Nahak¹⁾, Gerson F Bira¹⁾, Wilda L Tobing²⁾, Azor Y Tefa²⁾

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Indonesia¹⁾

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Indonesia²⁾

Email Corresponding Author: charleslisnahan@yahoo.co.id¹⁾

Dikirim: 05, 11, 2022	Direvisi: 10, 02, 2023	Diterbitkan: 28, 02, 2023
-----------------------	------------------------	---------------------------

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kesejahteraan Kelompok Tani Adika melalui program PKM budidaya ayam Kampung. Pengabdian ini dilakukan di kelompok Tani Adika, Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan adalah *participatory action research*, kelompok tani dan Tim pelaksana bersama menentukan jenis kegiatan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan berdasarkan urgensi dan prioritas. Solusi dalam mengatasi permasalahan meliputi kegiatan persiapan, menetapkan prioritas kegiatan berdasarkan hasil analisis situasi awal dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi aktual. Kegiatan selanjutnya yaitu penyuluhan, pelatihan/pendampingan sekaligus praktek pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kelompok. Kegiatan meliputi pembuatan brooding, pembuatan ransum komplet, pemeliharaan fase starter dalam *brooding*, pemeliharaan fase *grower dan pullet*, pembuatan pupuk bokasi dengan memanfaatkan ekskreta ayam, penjualan ayam dan perhitungan ekonominya serta evaluasi kegiatan sesuai tahapan pelaksanaan. Hasil yang dicapai adalah ketrampilan kelompok tani meningkat dengan memanfaatkan teknik pemeliharaan *brooding* dan pemeliharaan fase pertumbuhan serta manajemen pemeliharaan lainnya seperti pencegahan penyakit dan vaksinasi dan pencampuran pakan. Dari kegiatan ini, kelompok mitra dapat menambah jumlah induk ayam yang terseleksi untuk pengembangan lebih lanjut. Pendapatan kelompok mitra juga meningkat sehingga berdampak pada kesejahteraannya. Berdasarkan analisis keuntungan, kelompok mitra mendapatkan Rp. 3.568.000 dengan volume pemeliharaan 100 ekor ayam kampung sejak DOC sampai umur 4-5 bulan.

Kata Kunci: ayam kampung, brooding, mikro-nutrien, pakan, bokashi

Abstract

The purpose of this community service is to improve the welfare of the Adika Farmer Group through a program of supplementing several micro-nutrients in feed for Kampong chicken cultivation. This service is carried out in the Adika Farmer group, Sasi Village, Kefamenanu, East Nusa Tenggara. The method used in this service is participatory action research, the Adika farmer group, the Head of the RT and the implementing team are jointly involved in determining the types of activities and the implementation of activities in the field based on urgency and priority. The stages of activities and solutions to overcome partner group problems include joint preparation activities between the service team and partner groups determining the types of activities that have been prepared by the team based on the results of the initial situation analysis and adapted to actual needs and conditions. The next activity is counseling and training/assistance by lecturers and the companion team as well as the practice of implementing activities to improve group abilities. The activity stages include making brooding, making complete rations, maintaining the starter phase in brooding, structuring cages for maintenance of the grower and pullet phases, making bokasi fertilizer by utilizing chicken excreta, selling chickens and their economic

calculations as well as evaluating activities according to the stages of implementation. The result achieved is that the skills of farmer groups are increased by utilizing breeding techniques and maintenance of the growth phase as well as other maintenance management such as disease prevention and vaccination, mixing rations can be done easily by farmer groups. From this activity, partner groups can increase the number of selected brood-stock for further development. The income of partner groups also increases, which has an impact on their welfare. Based on the profit analysis, the partner group gets IDR. 3,568,000 with a maintenance volume of 100 Kampung chickens since DOC until the age of 4-5 months.

Keywords: *Native chicken, brooding, micro-nutrient, feed, bokashi*

PENDAHULUAN

Ayam Kampung telah lama dikenal dan mudah dalam pemeliharaannya. Ternak ayam Kampung telah banyak memebrikan andil dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan melaporkan bahwa populasi ternak ayam Kampung secara nasional meningkat 5,79% sejak tahun 2017 sampai 2021⁽¹⁾. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada akhir tahun 2021 mencapai 10.294.543 ekor. Total produksi daging secara nasional mencapai 272.001,20 ton (NTT 3.291,16 ton), produksi telur 381.612,83 ton (NTT 9.512 ton). Berdasarkan data ini, ayam Kampung mempunyai potensi yang baik untuk terus dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein masyarakat asal hewani. Pemerintah khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara mencanangkan pengembangan produk lokal termasuk pengembangan ayam lokal atau ayam Kampung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Keuntungan dari pemeliharaan ayam Kampung adalah harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam ras pedaging maupun petelur. Harga jual ayam Kampung umur 15-20 minggu sebesar Rp. 100.000 – 120.000/ekor bahkan pada musim-musim tertentu bisa mencapai Rp. 120.000 – 150.000/ekor. Demikian juga harga jual telur ayam Kampung cukup tinggi yaitu Rp. 4.000 – 5.000/butir. Secara ekonomis, seekor ayam Kampung dewasa mengkonsumsi pakan 60-80 g/ekor dengan berat rata-rata pada umur 20 minggu sebesar 1500-2000 g/ekor atau rasio konversi pakan 4,5⁽²⁾. Harga pakan Rp. 7.000/kg maka biaya pakan untuk produksi adalah Rp. 48.825/ekor. Berdasarkan harga penjualan tersebut, setelah dikurang biaya lain-lain maka peternak bisa mendapat keuntungan rata-rata 30-40% per ekor. Hal ini merupakan peluang besar untuk pengembangan usaha budidaya ayam Kampung dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat.

Salah satu kelompok tani yang mengusahakan ternak ayam Kampung adalah kelompok tani Adika. Kelompok tani ini berlokasi di Kelurahan Sasi, Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan utama dari kelompok tani Adika ini yaitu budidaya ayam Kampung untuk menopang

perekonomian keluarga. Kelompok ini berdiri sejak 4 April 2018 yang terdiri dari 6 orang. Ayam Kampung yang mereka pelihara berkisar 50 – 200 ekor per periode. Selain beternak, kelompok tani ini juga bertani khususnya menanam sayur-sayuran sekaligus memanfaatkan ekskreta ayam sebagai pupuk.



Gambar 1: Kelompk Tani Adika, Kefamenau

Kendala yang dihadapi kelompok selama pemeliharaan yaitu manajemen pemeliharaan intensif yang belum dikuasai karena ternak ini hanya dipelihara begitu saja dalam skala rumah tangga. Perkandangan yang digunakan kurang memadai, termasuk penataan dan kebersihan kandang yang kurang baik sehingga dapat mengganggu pertumbuhan ternak, kenyamanan dan kesehatan peternak, dan akibat lebih lanjut adalah terjadinya polusi udara di lingkungan sekitar kandang. Masalah lain adalah banyak ternak ayam Kampung terutama kandang pembibit yang mengalami rontok bulu baik ayam betina maupun ayam jantan. Pemeliharaan biasanya memanfaatkan atau menggunakan limbah rumah tangga, pakan broiler (BR1 atau BR2) dicampur dengan jagung kuning, tanpa memperhatikan manajemen kandang, pencegahan penyakit dan terutama pakan yang berkualitas dalam jumlah yang cukup dan selalu tersedia. Selain itu kurangnya pengetahuan anggota kelompok tentang pakan yang berkualitas bagi ternak ayam untuk meningkatkan produktivitas. Pada saat ayam bertelur, tidak diberikan pakan tambahan (sumber protein dan kalsium) sehingga produksi telur mempunyai *cluth* yang pendek. Akibat dari masalah-masalah ini, ayam Kampung lambat bertumbuh dan waktu panen lebih lama serta produksi telur

rendah. Apabila dipelihara secara intensif, ayam Kampung dapat dipanen dalam 3-5 bulan, tetapi di kelompok mitra ini, umur panen diatas 5 bulan dan bisa mencapai 10 bulan.

Faktor utama pertumbuhan ayam yang lambat disebabkan oleh pakan yang diberikan tergolong kurang berkualitas atau kurang sesuai dengan kebutuhan normal ternak ayam untuk bertumbuh secara optimal. Pakan yang diberikan selain limbah rumah tangga juga berupa jagung dan selanjutnya ayam kampung dibiarkan mencari pakan tambahan di pekarangan rumah. Hal ini karena pakan konvensional yang mahal (Rp. 10.000 - 11.000/kg) menyebabkan peternak sulit menjangkaunya. Sisa pencernaan pakan berupa ekskreta di dalam kandang atau yang dibuang di luar kandang, belum ada upaya untuk pengolahan lebih lanjut untuk mengurangi resiko penyakit maupun pencemaran lingkungan. Berdasarkan permasalahan ini maka tim pelaksana pengabdian bersama kelompok tani Adika bersepakat melakukan perbaikan-perbaikan dalam manajemen penataan kandang, pembuatan brooding, pembuatan pakan menggunakan bahan pakan lokal dalam bentuk ransum komplit dengan memperhatikan keseimbangan mikro-nutrien, pemeliharaan ternak ayam Kampung dari umur DOC sampai umur panen (5 bulan), dan pemanfaatan limbah (ekskreta) untuk pembuatan pupuk organik (bokasi).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan ketrampilan kelompok tani dalam manajemen pemeliharaan ayam Kampung, melatih kelompok tani dalam menyiapkan kandang yang lebih nyaman dan sehat untuk pertumbuhan ayam sejak fase starter (*day old chick*/DOC) sampai produksi, meningkatkan ketrampilan dan kemampuan mencampur pakan dari bahan-bahan lokal yang lebih murah namun berkualitas (suplementasi beberapa mikro-nutrien), melatih kelompok peternak memanfaatkan kotoran/eksreta ayam dan limbah kandang lainnya untuk pembuatan pupuk organik, dan meningkatkan pendapatan kelompok tani.

Sasaran yang ingin dicapai adalah dengan kandang yang baik, anggota kelompok dapat beraktivitas lebih nyaman, dan ternak ayam berada dalam sona nyaman untuk pertumbuhan dan berproduksi, kelompok tani menghasilkan pakan ayam kampung terutama pakan komplit dan digunakan atau dikonsumsi ayam untuk memacu pertumbuhannya, kelompok tani trampil membuat pupuk organik (bokasi) dan polusi di sekitar kandang diminimalkan. Dengan adanya pemanfaatan limbah kandang ini untuk pembuatan pupuk bokasi dari ekskreta ayam, menciptakan lingkungan yang bersih dan pupuk tersebut dimanfaatkan untuk tanaman disekitar lokasi kandang. Kelompok mitra diharapkan termotivasi dalam pengembangan ternak ayam Kampung dengan

tahapan kegiatan yang dilaksanakan, karena mudah dan praktis. Hal ini memberikan nilai tambah untuk peningkatan kesejahteraan peternak khususnya peternak ayam Kampung.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelompok Tani Adika selama 5 bulan (Mei-Oktober 2022). Tim pelaksana terdiri dari 3 dosen, 3 mahasiswa dan 6 anggota kelompok tani. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode *participatory action research* dimana kelompok tani Adika dan tim pelaksana secara bersama dilibatkan dalam penentuan jenis kegiatan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh tim pendukung mahasiswa (S-1) sebagai sarana monitoring dan evaluasi kegiatan sekaligus sebagai sarana peningkatan ketrampilan mahasiswa dan pembekalan sebelum memasuki dunia kerja. Tahapan-tahapan kegiatan dan solusi mengatasi permasalahan kelompok mitra sebagai berikut:

1. Kegiatan persiapan merupakan kegiatan bersama antara tim pengabdian dengan kelompok mitra untuk menetapkan jenis kegiatan yang telah disusun tim berdasar hasil analisis situasi awal yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi aktual.
2. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan dan pelatihan/pendampingan oleh dosen dan tim pendamping sekaligus praktek pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan peternak/kelompok. Tahapan-tahapan pada kegiatan ini dibagi menjadi:
 - a. Pembuatan indukan buatan (*brooding*) dan pemeliharaan fase *starter*. DOC dimasukkan dalam indukan buatan untuk dipelihara selama 6 minggu. *Brooding* berukuran 2x1 meter untuk 100 ekor DOC. Semua sisi *brooding* dilapisi kardus (tripleks) dan pada minggu ke-2 dibiarkan terbuka bagian sisi atasnya. Dalam *brooding* diberikan lampu pijar 2 buah dengan daya 75 watt karena bulu-bulu anak ayam belum berfungsi dengan baik sebagai insulator tubuh. Pada umur 2 minggu pertama diberikan pakan dalam talam sebanyak 4 buah, kemudian digantikan dengan tempat pakan kecil sebanyak 6 buah dan air minum dalam galon 2 buah (masing-masing 2 liter air). Air minum yang diberikan pada hari pertama diberikan gula untuk menambah energi. Selanjutnya diberikan air minum yang dicampur vitamin sampai umur 2 minggu. Pada hari ke 3, dilakukan vaksinasi dengan vaksin ND₁. Pengaturan temperatur udara dalam kandang disesuaikan dengan keadaan anak ayam, jika anak ayam berkumpul dekat lampu pijar maka pertanda suhu dalam *brooding* rendah sehingga perlu didekatkan lampu pada permukaan anak ayam. Pada umur 14 hari dilakukan

- vaksinasi gumboro, dan umur 21 hari dengan vaksin ND₂. Pada umur 6 minggu, anak ayam dipindahkan ke kandang *grower*.
- b. Pembuatan pakan komplit. Pakan dicampur dengan komposisi nutrisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan setiap fase pemeliharaan (*starter*, *grower* dan *pullet*). Komposisi nutrisi pakan didasarkan pada hasil penelitian^(3,4,5,6,7,8). Bahan pakan yang digunakan adalah bahan-bahan lokal yang relatif murah dan tersedia seperti jagung kuning, bekatul, kapur, kecuali tepung ikan, bungkil kedelai, premix vitamin dan mineral, dan asam amino metionin (dl-methionine), lisin (l-lysine HCl)^(3,4,5,6), L-threonine dan L-tryptophan^(6,7). Komposisi nutrisi pada pemeliharaan fase starter adalah: ME 2958,21 kcal/kg, protein kasar 17,00%, lemak kasar 6%, abu 7%, serat kasar 7%, methionine 0,3%, lisin 0,85%, threonine 1,00, tryptophan 0,60%, kalsium 1,60% dan fosfor 0,6%^(3,6).
 - c. Pemeliharaan fase *grower*. Pakan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan baik makro maupun mikronutrientnya. Komposisi nutrisi pakan antara lain protein kasar dan asam amino lebih rendah dibanding pada fase *starter*. Komposisi nutrisi pakan pada fase *grower* adalah ME 2971 kcal/kg, protein kasar 15,00%, lemak kasar 6,18%, abu 7,64%, serat kasar 7,24%, methionine 0,25%, lisin 0,60%, kalsium 1,47% dan fosfor 0,60%^(3,6), threonine 0,80% dan tryptophan 0,45%^(7,8). Pemberian pakan secara *ad libitum* (diberikan 2 kali/hari) sedangkan air minum diganti pagi dan sore hari.
 - d. Pemeliharaan fase *pullet*. Pada fase *pullet*, pemeliharaan dipisah jantan dan betina. Tujuannya adalah ayam tidak masak dini yang dapat mempengaruhi produksi dan kualitas telur apabila kelompok mitra ingin menetas telur ayamnya. Komposisi pakan yang diberikan adalah ME 2969,35 kcal/kg, protein kasar 14,00%, lemak kasar 6,44%, abu 7,13%, serat kasar 7,69%, methionine 0,20%, lisin 0,45%, kalsium 1,25% dan fosfor 0,60%^(3,6), threonine 0,60% dan tryptophan 0,30%⁽⁸⁾. Pakan diberikan *ad libitum* 2 kali sehari, sedangkan pergantian air setiap hari. Pada akhir fase ini, ayam Kampung yang produktif (jantan dan betina) dilanjutkan pada pemeliharaan fase layer sedangkan yang kurang produktif dijual sebagai sumber pendapatan kelompok.
3. Pembuatan pupuk organik. Ekskreta sebagai limbah kandang, dibuat pupuk organik (bokasi). Ekskreta ayam dewasa perhari mencapai 33-45 g/ekor bahan kering (4 kg/100 ekor/hari), dibuat pupuk organik dengan campuran probiotik EM₄ dan gula tebu. Pembuatan pupuk bokasi dilakukan dengan menyiapkan lubang ukuran 1 x 1 meter. Ekskreta ayam Kampung yang

tercampur sekam, dicampur dengan gula tebu dan EM₄ dengan ukuran 10 kg ekskreta : 1/2 kg gula tebu : 100 ml EM₄. Campuran dimasukan dalam lubang dan ditutup. Campuran bokasi disiram setiap hari selama 2 minggu^(9,10,11). Setelah itu dapat dimanfaatkan untuk tanaman pertanian/perkebunan dan dapat dijual jika produksinya besar.

4. Perhitungan ekonomis penjualan ayam Kampung dengan memperhitungkan biaya dan pendapatan dari penjualan ayam. Penjualan lain berupa pakan olahan kelompok jika usaha ini sudah lebih maju, dan penjualan pupuk bokasi sebesar Rp. 1.000/kg.

Kegiatan keseharian selama waktu pelaksanaan pengabdian dilakukan oleh mitra didampinging mahasiswa yang telah dibekali. Evaluasi kegiatan dilakukan secara bertahap untuk setiap kegiatan sampai akhir kegiatan dengan memperhatikan capaian indicator keberhasilan. Setelah selesai kegiatan pengabdian, pendampingan masih dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan menerapkan IPTEK yang terbaru sesuai hasil penelitian untuk pengembangan ayam Kampung pada kelompok mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan-persiapan sebelum melakukan pengabdian dilakukan di kampus dalam bentuk rapat. Pada bagian ini diberikan pengarahan kepada tim (dosen dan mahasiswa) tentang tahapan-tahapan kegiatan, waktu pelaksanaan dan keterlibatan setiap anggota tim pada kegiatan tersebut. Indicator capaiannya adalah adanya panduan kegiatan dan jadwal kerja (Gambar 2).



Gambar 2: Rapat persiapan (pembekalan) tim pengabdian (kiri) dan pengarahan tim pengabdian kepada kelompok mitra (kanan)

Kelompok mitra sangat antusias dan aktif dalam semua kegiatan seperti penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan tim pelaksana maupun pendamping (mahasiswa) untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Indikator yang dilihat adalah kelompok mitra (peternak ayam

Kampung) mampu memelihara anak ayam dengan metode *brooding*, dapat meningkatkan kinerja pertumbuhan ayam kampung dengan pakan lokal yang murah tapi berkualitas dan dapat membuat pupuk bokasi memanfaatkan ekskreta ayam.



Gambar 3: Pembuatan kandang brooding (kiri) dan DOC ayam Kampung (kanan)

Pembuatan kandang brooding berukuran 2 x 1 meter dengan tinggi 80 cm dilakukan oleh mahasiswa pendamping (Gambar 3). Kandang ini berguna untuk pemeliharaan DOC sampai 6 minggu. *Day old chick* (DOC atau anak ayam umur sehari) dipelihara dalam kandang pemanas (*brooding*) sampai umur 6 minggu (Gambar 3). Indikator capaiannya adalah adanya kandang brooding yang higienes karena dilengkapi dengan lampu pijar sebagai pemanas. Hal ini dilakukan karena anak ayam pada umur 1-6 minggu, bulu-bulunya sebagai insulator tubuh (terutama bulu dewasa) belum bertumbuh sehingga panas tubuh banyak yang hilang akibat suhu kandang rendah. Dampaknya ayam kedinginan menyebabkan daya tahan tubuh rendah dan efisiensi pakan rendah. Pada umur 4 hari, anak ayam diberikan vaksin ND1 dan Pullorum pada umur 14 hari. Pada umur 21 hari diberikan vaksin ND2 untuk mencegah penyakit tetelo (Gambar 4). Indikator lain adalah pertambahan berat badan dan tingkat mortalitas dibawah 10%. Pada pemeliharaan sebelum kegiatan pengabdian, tingkat mortalitas anak ayam sampai umur 6 minggu mencapai 25%, dan meningkat menjadi 35-40 % sampai fase grower jika pemeliharaan tidak dalam kandang indukan dan pola vaksinasi diabaikan.



Gambar 4: Vaksinasi ND1 umur 4 (kiri) hari dan ND 2 umur 21 hari (kanan)



Gambar 5: Penimbangan berat DOC dan ayam umur 3 hari

Ransum yang digunakan berasal dari bahan baku lokal yang lebih murah dengan tetap memperhatikan kualitasnya⁽³⁾ Bahan-bahan ini digiling dan dicampur sendiri menjadi ransum komplit untuk ayam Kampung sesuai fase pemeliharaan. Dengan Ransum yang dibuat sendiri dapat menekan biaya pakan sebesar 40% jika dibandingkan dengan pakan dari *poultry shop* yang ada di Kefamenanu, NTT. Ransum disuplementasikan dengan beberapa mikro-nutrien seperti asam amino esensial (methionine, lysine, threonine, tryptophan, arginine), mineral premix dan vitamin premix.



Gambar 6: Pencampuran pakan di kelompok mitra



Gambar 7: Ayam kampung kelompok mitra umur 14 minggu

Tingkahtaku sosial peternak mulai berubah dengan sentuhan ilmu dan teknologi yang diterapkan. Hal ini terlihat dari pengontrolan dan waktu yang disiapkan untuk ternak ayam bertambah.

Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi kelompok peternak dari penjualan ayam sebagai ternak daging mulai nampak setelah penjualan ayam per ekor. Penjualan ayam umur 4-5 bulan berkisar dari Rp. 100.000 – 120.000/ekor. Berat-rata-rata ayam kampung yang dijual adalah 1,55 kg (betina 1,4 kg dan jantan 1,7 kg) dengan angka konversi pakan 4,5. Dengan

memperhitungkan biaya pakan per kilo Rp.7.000 maka seekor ayam membutuhkan pakan sebesar Rp. 48.825. Biaya lain-lain yang dikeluarkan adalah vaksinasi, peralatan seperti tempat pakan dan minum, sekam, kapur untuk alas lantai. Biaya lain-lain sekitar Rp. 5.000/ekor. Dengan tingkat mortalitas 5%, maka dari 100 DOC yang dipelihara, dengan harga jual ayam rata-rata Rp. 110.000 dapat dikalkulasikan keuntungan sebesar:

Penerimaan : 95 ekor X Rp. 110.000= Rp. 10.450.000

Biaya pakan : 4,5 X 1,55 kg X 100 ekor X Rp. 7.000 = Rp. 4.882.000

Biaya DOC : 100 ekor X Rp. 15.000= Rp. 1.500.000

Biaya lain-lain (vaksin, vitamin, penyusutan tempat pakan/minum, penyusutan kandang) = Rp. 5.000 X 100 ekor = 500.000^(2,12).

Dengan demikian keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 3.568.000

Produk sampingan dari limbah ternak (ekskreta) ayam dibuat pupuk bokasi. Pembuatan pupuk bokasi memanfaatkan kotoran ayam dengan pencampuran EM4 dan gula tebu^(10,11,12). Pupuk ini dimanfaatkan kelompok untuk pemupukan sayur.



Gambar 8: Pembuatan pupuk bokasi

Dari kegiatan pengabdian ini, terjadi perubahan pada kelompok mitra yaitu:

1. Pakan yang digunakan sebelumnya adalah Pakan BR 1 dan 2, Limbah rumah tangga, dan ayam dibiarkan mencari sendiri di dalaman rumah. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan maka pakan yang digunakan adalah konsentrat yang dibuat sendiri terdiri dari jagung giling, bekatul, tepung ikan, bungkil kedelai, kapur, asam amino methionine, lysine, threonine, tryptophan, arginine, premix mineral, premix vitamin. Harga pakan dapat ditekan Rp. 4.000/kg. Bahan pakan, semakin lengkap dan seimbang sesuai kebutuhan ternak setiap fase pemeliharaan.

2. Perubahan ketrampilan/pengetahuan terjadi karena sebelumnya kelompok kurang paham dan kurang terampil beternak ayam kampung, sekarang peternak telah terampil beternak ayam kampung. Peternak bisa memelihara dalam *brooding*, melakukan vaksinasi, pencampuran pakan, pemeliharaan fase *grower* dan *pullet*, dan juga melakukan pencegahan/pembersihan kandang dan fumigasi secara rutin, dan dapat membuat pupuk bokasi.
3. Dampak sosial yang terjadi adalah lebih banyak waktu dan tenaga lebih dicurahkan untuk memelihara ayam kampung dari sebelumnya yaitu belum/kurang perhatian terhadap ternak ayam kampung yang dipelihara kelompok peternak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelompok Tani Adika adalah adanya efektifitas dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi:

1. Pemeliharaan dengan indukan buatan (*brooding*), pemeliharaan fase pertumbuhan (*grower*) dan pemeliharaan fase *pullet* serta manajemen pemeliharaan lainnya seperti pencegahan penyakit dan vaksinasi, pencampuran pakan dan lain-lain dapat dilakukan dengan mudah oleh kelompok peternak sehingga populasi maupun produktivitas ternak ayam kampung bertambah.
2. Terjadi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan kelompok peternak dengan keuntungan Rp. 3.568.000 dengan volume pemeliharaan 100 ekor ayam Kampung sejak DOC sampai umur 3-5 bulan.
3. Kelompok Tani telah mampu membuat pupuk organik (bokasi) yang dapat digunakan untuk tanaman pertanian yang dikembangkan.

Dari kegiatan pengabdian ini dapat disarankan agar perlu pendampingan berkelanjutan dan pengadaan fasilitas seperti mesin tetas atau pelatihan pembuatan mesin tetas agar peternak dapat menetas telur secara buatan untuk meningkatkan populasi DOC dan meningkatkan pendapatannya dengan menjual DOC tersebut. Perlu pengadaan mesin penggiling pakan untuk kelompok Tani untuk dapat memanfaatkan bahan pakan lokal pada musim surplus seperti jagung kuning untuk menekan biaya variable jika pakan langsung dibeli dari *poultry shop*. Solusi lain adalah adanya studi banding pada kelompok tani yang telah lebih dahulu berhasil terutama ternak unggas sebagai contoh yang dapat digunakan untuk keberlanjutan dan memaksimalkan usaha peternak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi / Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang telah memberikan bantuan dana pengabdian melalui hibah Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2022 dengan nomor kontrak: 100/UN60.6/PM/2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021*. Retrieved from https://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/File/Buku_Statistik_2019.pdf
2. Dewanti, R., & Sihombing, G. (2012). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Buletin Peternakan*, 36(1), 48. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v36i1.1276>
3. Lisnahan, C. V. (2018). *Penentuan kebutuhan nutrien ayam kampung fase pertumbuhan yang dipelihara secara intensif dengan metode kafetaria* (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?user=Y6Boe1oAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DY6Boe1oAAAAJ%26citation_for_view%3DY6Boe1oAAAAJ%3ASe3iqnhoufwC%26tzom%3D-420
4. Lisnahan, C. V., Wihandoyo, Zuprizal, & Harimurti, S. (2017a). Effect of addition of methionine and lysine into diets based on cafeteria standards on the growth performance of native chickens at starter phase. *International Journal of Poultry Science*, 16(12), 506–510. <https://doi.org/10.3923/ijps.2017.506.510>
5. Lisnahan, C. V., Wihandoyo, Zuprizal, & Harimurti, S. (2017b). Growth performance of native chickens in the grower phase fed methionine and lysine-supplemented cafeteria standard feed. *Pakistan Journal of Nutrition*, 16(12), 940–944. <https://doi.org/10.3923/pjn.2017.940.944>
6. Lisnahan, C. V., Wihandoyo, Zuprizal, and S. Harimurti. 2018. Pengaruh suplementasi dl-metionin dan l-lisin-HCl pada pakan satndar kafetaria terhadap berat badan, organ dalam dan organ reproduksi ayam kampung fase pullet. *Jurnal Ilmiah Terpadu*, 6(2): 128-133.
7. Lisnahan, C. V. and O. R. Nahak. 2019. Effects of L-threonine and L-tryptophan supplementation on growth performance of native chickens during the grower phase. *International Journal of Poultry Science*. 18(12): 570-575.
8. Lisnahan, C. V. and O. R. Nahak. 2020. Growth performance and small intestinal morphology of native chickens after feed supplementation with tryptophan and threonine during the starter phase. *Veterinary World*, 13(12): 2765-2771.
9. Kusuma, & Erviana, M. (2012). Pengaruh Beberapa Jenis Pupuk Kandang Terhadap Kualitas Bokashi. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 1(2), 41–46. Retrieved from unkripjournal.com
10. Lilhaq, O., Kaligis, D. ., Kaunang, C. L., & . R. (2017). Pengaruh Level Bokashi Kotoran Ayam Dan Tingkat Kepadatan Populasi Tanaman Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Sorgum Brown Midrib (Bmr). *Zootec*, 38(1), 37. <https://doi.org/10.35792/zot.38.1.2018.17669>
11. Winarno, D. (2018). Mengelola kotoran ayam layer. *Infovet*. Retrieved from <http://www.majalahinfivet.com/2018/11/mengelola-kotoran-ayam-layer.html>.

12. Wiranata, M. A., Sanyoto, J. I., & Subagja, H. (2017). Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Kampung Super Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.25047/jipt.v1i1.534>